

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN KETERAMPILAN SOSIAL
PADA DEWASA AWAL YANG BEKERJA**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember**



Disusun Oleh:

Junianto Hadi Wicaksono
NIM 16 10811 025

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2021**

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN KETERAMPILAN SOSIAL
PADA DEWASA AWAL YANG BEKERJA**



Telah Disetujui Pada Tanggal

03 Februari 2021

Dosen Pembimbing

Erna Ipak Rahmawati, S. Psi., M.A
(NIP: 197805072005012001)

Tanda Tangan

A handwritten signature in blue ink, which appears to be 'Erna Ipak Rahmawati', written over a horizontal line.

GAMBARAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA DEWASA AWAL YANG BEKERJA

Junianto Hadi Wicaksono¹ Erna Ipak Rahmawati²

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keterampilan sosial pada individu yang saat penelitian dilakukan berada pada tahap perkembangan dewasa awal dan telah memiliki pekerjaan.

Pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan variabel keterampilan sosial. Karakteristik responden pada penelitian ini yaitu 1) berusia 20-30 tahun, 2) laki-laki dan perempuan, serta 3) bekerja sebagai karyawan atau pegawai. Responden penelitian yang ikut serta sebanyak 149 orang dan bekerja sebagai karyawan atau pegawai di perusahaan JNE pusat cabang Jember. Skala keterampilan sosial yang digunakan memodifikasi dari alat ukur milik Michelson yang telah diadaptasi oleh Temu (2017). Metode pengumpulan data menggunakan angket yang disebar menggunakan *Google Form*.

Penelitian menemukan hasil bahwa keterampilan sosial pada pegawai atau karyawan JNE masuk dalam kategori rendah dengan persentase 51,7% atau sebanyak 77 dari 149 orang yang menjadi responden penelitian. Apabila ditinjau secara aspek, pada aspek verbal tergolong tinggi dengan persentase 53%, aspek nonverbal tergolong tinggi dengan persentase 87%, dan proses kognitif tergolong rendah dengan persentase 53%.

Kata kunci: Keterampilan sosial, dewasa awal, pegawai atau karyawan

¹. Peneliti

². Dosen pembimbing I

DESCRIPTION OF SOCIAL SKILLS AT THE EARLY ADULTS THAT WORKED

Junianto Hadi Wicaksono¹ Erna Ipak Rahmawati²

ABSTRACT

This study aims to describe the social skills of individuals who at the time of the research were in the early adult development stage and already have a job.

The research approach uses descriptive quantitative methods to describe social skills variables. The characteristics of the respondents in this study were 1) 20-30 years old, 2) male and female, and 3) working as an employee or employee. Research respondents who participated as many as 149 people and worked as employees or employees at the JNE company, the head office of Jember branch. The social skill scale used is a modification from Michelson's measuring instrument which has been adapted by Temu (2017). The data collection method uses a questionnaire that is distributed using Google Form.

The study found that the social skills of JNE employees or employees were in the low category with a percentage of 51.7% or as many as 77 of the 149 people who were research respondents. When viewed from an aspect, the verbal aspect is high with a percentage of 53%, the nonverbal aspect is high with a percentage of 87%, and the cognitive process is low with a percentage of 53%.

Keywords: Social skills, early adulthood, employees

¹. *The Researcher*

². *Advisor I*

A. PENDAHULUAN

Dewasa awal adalah sebuah tahapan perkembangan yang dialami oleh individu pada rentang usia 20-30 tahun. Pada fase ini individu dihadapkan pada tugas perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan relasi dengan orang lain yang terwujud dalam bentuk jalinan hubungan dengan orang lain, saling percaya, dan pembentukan komitmen (Erikson dalam Utami dan Murti, 2017). Menurut Havighrust dan Hurlock (Wahyudhi, 2018) salah satu tugas yang diharapkan dapat dilakukan secara optimal pada tahap perkembangan dewasa awal yaitu individu dituntut untuk mampu memiliki pekerjaan sekaligus mengembangkan kariernya di tempat kerja. Berkaitan dengan pekerjaan, menurut data survey yang dilakukan oleh BPS (2019) jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni di kabupaten Jember adalah pegawai atau karyawan yaitu sebanyak 384.150 jiwa.

Rande (2016) menjelaskan bahwa menjadi seorang karyawan atau pegawai diharapkan memiliki kompetensi yang optimal baik dari segi pengetahuan, keterampilan, kemampuan, hingga sikap yang tepat dalam mengemban tugas sesuai jabatannya. Hal ini dikarenakan dengan baiknya kompetensi seorang karyawan atau pegawai secara langsung ataupun tidak akan membuat individu yang bersangkutan mampu mengemban tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang dibebankan di tempat kerja, sehingga dapat membantu perusahaan mencapai tujuannya. Salah satu kompetensi yang dapat membantu pegawai atau karyawan adalah keterampilan sosial.

Menurut Thalib (Ghofiniyah dan Setiowati, 2017) keterampilan sosial yang dimiliki seseorang dapat membantu seseorang agar lebih produktif di tempat kerja,

hal ini dikarenakan individu yang terampil secara sosial dapat mengarahkan dirinya untuk lebih bertanggung jawab, memiliki orientasi terhadap tugas, sekaligus terampil dalam menyelesaikan konflik yang dialami di lingkungan kerja.

Menurut Michelson (Temu, 2017) individu dengan keterampilan sosial yang baik akan tampak dari ketiga penyusunnya yaitu aspek verbal, nonverbal, dan proses kognitif. Fenomena di lapangan yang ditemukan pada pegawai JNE pusat cabang Jember masih bertolak belakang dengan teori keterampilan sosial. Berdasarkan hasil penggalian data awal melalui wawancara ditemukan beberapa data seperti pegawai atau karyawan masih enggan terlibat secara aktif dalam forum rapat dan memilih untuk tidak menyampaikan pendapatnya saat rapat, hal ini dikarenakan individu merasa pendapatnya terkadang tidak akan didengarkan khususnya saat berhadapan dengan rekan kerja yang memang sulit diajak bekerja sama. Individu juga terkadang masih merespon obrolan rekan kerja yang tidak disukainya dengan nada yang terkesan kurang ramah atau cuek. Individu juga terkadang memilih menghindar saat bertemu rekan kerjanya di luar kantor, hal ini dikarenakan individu yang bersangkutan enggan untuk melakukan interaksi. Beragam kritikan yang diterima individu di tempat kerja juga terkadang dipersepsikan sebagai bentuk ejekan daripada sebuah evaluasi. Fenomena yang ditemukan jelas dengan penjelasan milik Michelson (Temu, 2017) dimana individu dapat dikatakan memiliki keterampilan sosial apabila mampu atau terampil dalam merespon lingkungan baik secara verbal maupun verbal, serta mampu menilai dan mengelola beragam ide dan stimulus lingkungan dengan lebih positif.

Menurut Salkind (Nugraini dan Ramdhani, 2016) keterampilan sosial adalah salah satu aspek dalam kecerdasan emosional yang digunakan untuk berinteraksi secara sosial dengan mengadopsi nilai moral dari budaya dan masyarakat. Keterampilan sosial jika dimiliki secara optimal, tak hanya dapat membantu individu dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat terwujud hubungan yang positif dan harmonis, namun juga dapat membantu individu dalam meraih kesempatan untuk memiliki karier yang baik di tempat kerjanya (Thalib dalam Wariani dkk, 2017).

Penelitian ini kemudian menjadi penting untuk dilakukan mengingat dampak yang dapat terjadi apabila individu tidak memiliki keterampilan sosial dengan optimal yang antara lain seperti semakin rendahnya penilaian terhadap diri sendiri, individu mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak mampu berorientasi dan bertanggung jawab pada tugasnya, serta akan berdampak pada rendahnya kemampuan untuk memecahkan masalah (Thalib dalam Ghofiniyah dan Setiowati, 2017).

Penelitian dengan tema serupa telah dilakukan oleh Setiaji tahun 2016, Grob dkk tahun 2018, dan Gorenstein dkk tahun 2020, yang mana ketiga penelitian sebelumnya juga menjadi acuan utama penelitian ini. Penelitian kali ini memiliki beberapa perbedaan yang sekaligus akan menambahkan kekurangan penelitian sebelumnya seperti karakteristik penelitian ini berfokus pada usia dewasa awal yang telah bekerja, fokus pada satu variabel agar mendapatkan gambaran keterampilan sosial dengan lebih komprehensif, dan juga pertimbangan dampak yang akan terjadi apabila individu belum memiliki keterampilan sosial secara

optimal sehingga peneliti menganggap bahwa penelitian kali ini masih penting dan relevan untuk dilakukan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dan variabel yang diteliti adalah keterampilan sosial. Populasi yang digunakan adalah karyawan JNE pusat cabang Jember yang berada di rentang usia 20-30 tahun yang berjumlah 260 orang. Sampel yang diambil sebanyak 149 orang yang didapatkan dengan bantuan tabel penentuan sampel milik Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% serta teknik mendapatkan sampel menggunakan *purposive sampling*. Skala keterampilan sosial yang digunakan memodifikasi dari alat ukur milik Michelson yang telah diadaptasi oleh Temu (2017) sebanyak 24 item yang disusun berdasarkan aspek-aspek keterampilan sosial.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan bantuan *Google Form* agar mempermudah akses karena penelitian dilakukan selama era pandemi Covid-19. Teknik analisa data terbagi menjadi tiga yaitu analisa alat ukur antara lain uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas, dan uji deskriptif.

C. HASIL PENELITIAN

Validitas alat ukur mendapatkan skor *pearson correlation* di rentang 0,315-0,526 dan bersignifikansi di 1%. Reliabilitas alat ukur mendapatkan skor *Cronbach's Alpha* 0,747. Normalitas alat ukur mendapatkan skor signifikansi 0,051. Uji validitas, reliabilitas, dan normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 21.

Uji deskriptif untuk menggambarkan variabel keterampilan sosial dan demografi menggunakan batasan skor *mean* yaitu 79,62 sedangkan untuk aspek menggunakan batasan skor *mean* yaitu 26,56 untuk aspek verbal, 27,66 untuk aspek nonverbal, dan 25,39 untuk aspek kognitif. Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Persentase keterampilan sosial

Variabel	Kategori	Jumlah responden	Persentase (%)
Keterampilan Sosial	Rendah	77	51,7
	Tinggi	72	48,3
Total		149	100%

Tabel 2
Keterampilan sosial berdasarkan aspek

No	Aspek	Kategori	Jumlah responden	Persentase (%)
1	Verbal	Rendah	70	47
		Tinggi	79	53
2	Nonverbal	Rendah	19	13
		Tinggi	130	87
3	Proses Kognitif	Rendah	79	53
		Tinggi	70	47

Tabel 3
Keterampilan sosial berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Laki-laki	Rendah	56	49,6
		Tinggi	57	50,4
2	Perempuan	Rendah	21	58
		Tinggi	15	42

Tabel 4
Keterampilan sosial berdasarkan usia

No	Rentang usia (dalam tahun)	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	20-25	Rendah	53	60
		Tinggi	35	40
2	26-30	Rendah	24	39
		Tinggi	37	61

Tabel 5
Keterampilan sosial berdasarkan domisili

No	Domisili	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Kota	Rendah	54	47
		Tinggi	62	53
2	Desa	Rendah	23	70
		Tinggi	10	30

Tabel 6
Keterampilan sosial berdasarkan latar belakang suku

No	Suku	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Jawa	Rendah	56	53
		Tinggi	49	47
2	Madura	Rendah	10	48
		Tinggi	11	52
3	Pandhalungan	Rendah	11	48
		Tinggi	12	52

Tabel 7
Keterampilan sosial berdasarkan latar belakang pendidikan

No	Latar belakang pendidikan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SMA/SMK	Rendah	55	54
		Tinggi	47	46
2	Perguruan Tinggi	Rendah	22	47
		Tinggi	25	53

Tabel 8
Keterampilan sosial berdasarkan pengalaman pelatihan

No	Pengalaman pelatihan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Pernah, 1-2 kali	Rendah	29	53
		Tinggi	26	47
2	Pernah, >2 kali	Rendah	24	45
		Tinggi	29	55
3	Tidak pernah	Rendah	24	59
		Tinggi	17	41

D. PEMBAHASAN

Keterampilan sosial yang dimiliki oleh pegawai atau karyawan JNE pusat cabang Jember tergolong rendah dengan persentase 51,7% artinya kemampuan

pegawai atau karyawan belum cukup baik dalam merespon lingkungan kerja yang dimunculkan melalui perilaku baik secara verbal dan nonverbal secara efektif. Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, salah satu hal yang mempengaruhi rendahnya keterampilan sosial karyawan atau pegawai JNE ada pada proses kognitifnya. Menurut Michelson (Temu, 2017) proses kognitif merupakan aspek yang paling penting karena berkaitan dengan bagaimana individu mengelola berbagai macam informasi, ide, serta sikap di lingkungannya dan pada proses kognitif inilah yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana individu merespon lingkungan baik secara verbal maupun nonverbal. Individu yang kurang terampil mengelola pikiran, ide, serta informasi dari lingkungan cenderung akan memunculkan respon verbal dan nonverbal yang kurang tepat, hal ini muncul di lapangan dimana individu masih merespon rekan kerja dengan cuek atau kurang ramah karena kurang menyukai secara personal. Kritik yang ditujukan kepada individu juga terkadang masih dianggap sebagai bahan ejekan, bukan bahan evaluasi kerjanya.

Faktor pendidikan juga dapat mempengaruhi keterampilan sosial seseorang (Thalib dalam Wariani dkk, 2017). Responden yang mayoritas diisi oleh lulusan SMA/SMK yaitu sebanyak 102 orang menunjukkan keterampilan sosial yang rendah dengan persentase sebesar 54% dan tinggi 46%, hal ini bertolak belakang dengan pegawai yang lulusan perguruan tinggi yang cenderung memiliki keterampilan sosial tinggi dengan persentase 53% dan rendah 47%. Menurut Thalib (Wariani dkk, 2017) hal ini dikarenakan sekolah pada dasarnya juga mengajarkan

serangkaian keterampilan sosial yang terimplementasikan melalui tugas-tugas yang diberikan.

Keterampilan sosial berdasarkan jenis kelamin, laki-laki memiliki keterampilan yang tinggi yaitu sebesar 50,4% dan rendah 49,6%, sedangkan perempuan cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih rendah yaitu sebesar 58% dan tinggi 46%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Silondae (2020) yang mengkaji keterampilan sosial antara laki-laki dan perempuan pada pelajar di SMK, mendapatkan hasil bahwa pada mereka yang berjenis kelamin laki-laki cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih tinggi daripada mereka yang berjenis kelamin perempuan. Keterampilan sosial yang baik dapat ditandai dengan tingginya konsep diri dan bagaimana individu menilai orang lain (Richardson dkk dalam Cahyani, 2017). Secara jenis kelamin, perempuan masih cenderung memiliki konsep diri yang lebih rendah daripada laki-laki sebagai akibat dari adanya stereotip gender yang berkembang khususnya di Indonesia yang masih menganut kultur patriarki. Stereotip gender inilah yang kemudian membentuk kesenjangan harapan dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan yang kemudian membentuk konsep diri masing-masing jenis kelamin (Ismiati, 2018).

Keterampilan sosial berdasarkan domisili tempat tinggal, pegawai JNE yang tinggal di kawasan perkotaan cenderung memiliki keterampilan sosial yang tinggi yaitu 53% dan rendah 47%, sedangkan pegawai JNE yang tinggal di desa cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah yaitu 70% dan tinggi 30%. Pegawai JNE yang berdomisili di kota memiliki keterampilan yang tinggi disebabkan oleh

keaktifan dalam mengikuti kegiatan pelatihan kerja dimana dari 116 pegawai yang berdomisili di kota, sebanyak 72% pernah mengikuti pelatihan kerja. Hal ini juga sejalan dengan hasil analisa data dimana pegawai yang tidak pernah mengikuti pelatihan cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah yaitu 59% dan tinggi hanya 41%. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah satu pegawai JNE cabang Jember menyebutkan bahwa pegawai yang baru bergabung dengan perusahaan akan menerima serangkaian pendidikan dan pelatihan dasar, lalu setiap bulan akan ada pelatihan yang diberikan dari JNE pusat Jakarta dan materi yang diberikan misal seperti bagaimana cara menangani barang dan bagaimana membina hubungan dengan para *customers*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Grob dkk (2018) dan Gorenstein dkk (2020) individu yang diberikan pelatihan yang dapat menstimulasi keterampilan sosialnya selama beberapa waktu. Hasil yang didapatkan yaitu adanya peningkatan keterampilan sosial pada individu yang sering menerima pelatihan keterampilan sosial sekaligus mengalami peningkatan produktivitas di tempat kerjanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pegawai yang berdomisili di perkotaan dapat memiliki keterampilan sosial yang tinggi karena pernah mengikuti pelatihan kerja yang kemudian secara langsung maupun tidak berdampak pada kemampuannya dalam merespon lingkungan secara efektif baik secara verbal maupun nonverbal.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Secara keseluruhan, keterampilan sosial karyawan JNE tergolong rendah dengan persentase sebesar 51,7% atau sebanyak 77 responden
2. Secara aspek-aspek keterampilan sosial, aspek proses kognitif tergolong rendah dengan persentase sebesar 53%, sedangkan aspek verbal masuk kategori tinggi dengan persentase 53% dan aspek nonverbal juga tinggi dengan persentase sebesar 87%.

F. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Bagi perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, JNE pusat cabang Jember dapat mempertimbangkan ulang untuk memberikan beberapa kegiatan misalnya pelatihan kerja, yang dapat menstimulasi keterampilan sosial para karyawan atau pegawai JNE, karena baik secara langsung atau tidak langsung, keterampilan sosial sendiri telah dibuktikan melalui serangkaian penelitian terdahulu dapat meningkatkan produktivitas karyawan atau pegawai di tempat mereka bekerja sehingga ini juga akan berdampak pada produktivitas dan keoptimalan perusahaan itu sendiri.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik pada tema serupa, dapat mengembangkan penelitian dengan mengganti subjek atau responden penelitian, misalnya pada jenis pekerjaan lain.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. (2019). *Kabupaten Jember Dalam Angka: Jember Regency in Figure*. Jember: Badan Pusat Statistik
- Cahyani, R.D. (2017). *Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Permainan Alam Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
- Ghofiniyah, E., & Setiowati, E.A. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosional dan Keterampilan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren DAAR Al-Furqon Kudus. *Jurnal Proyeksi*, Vol. 12, No. 1, Hal. 1-16
- Gorenstein, M., Giserman-Kiss, I., Feldman, E., Isenstein, E.L., Donnelly, L., Wang, A.T., & Foss-Feig, J.H. (2020). Brief Report: A Job-Based Social Skills Program (JOBSS) for Adults With Autism Spectrum Disorder: A Pilot Randomized Controlled Trial. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, Vol. 50, Hal. 4527-4534
- Grob, C.M., Lerman, D.C., Langlinais, C.A., & Villante, N.K. (2018). Assessing and Teaching Job-Related Social Skills to Adults With Autism Spectrum Disorder. *Journal of Applied Behavior Analysis*, Vol. 52, Issue 1
- Ismiati. (2018). Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan. *Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*, Vol. 7, No. 1, Hal. 33-45
- Nugraini, I., & Ramdhani, N. (2016). Keterampilan Sosial Menjaga Kesejahteraan Psikologis Pengguna Internet. *Jurnal Psikologi*, Vol. 43, No. 3, Hal. 183-193
- Rande, D. (2016). Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Perhubungan, Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Katalogis*, Vol. 4, No. 2, Hal. 101-109
- Setiaji, S., & Virilia, S. (2016). Hubungan Kecanduan *Game Online* dan Keterampilan Sosial Pada Pemain *Game* Dewasa Awal di Jakarta Barat. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, Vol. 9, No. 2
- Silondae, D.P. (2020). Profil Keterampilan Sosial Siswa SMKS Kesehatan Unaaha Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa. *Jurnal Gema Pendidikan*, Vol. 27, No. 2, Hal. 32-41
- Temu, L.O.M.G. (2017). *Keterampilan Sosial Dengan Kecanduan Bermain Game Online Pada Remaja*. Naskah Publikasi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Utami, C., & Murti, H.A.S. (2017). Hubungan Antara Kelekatan Dengan Orang Tua dan Keintiman Dalam Berpacaran Pada Masa Dewasa Awal. *Psikologika*, Vol. 22, No. 1, Hal. 40-49

Wahyudhi, Q.I. (2018). *Pengaruh Kematangan Sosial Terhadap Problem Focused Coping Pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal*. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Wariani, T., Hayon, V.H.B., & Bria, C. (2017). *Hubungan Antara Keterampilan Sosial Dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Kimia Dasar 1 Mahasiswa Angkatan Tahun 2016/2017 Program Studi Pendidikan Kimia FKIP UNWIRA Kupang*. Seminar Nasional Pendidikan Sains II UKSW



IDENTITAS PENELITI

Nama : Junianto Hadi Wicaksono
Tempat, Tanggal Lahir : Sorong, 02 Juni 1998
Alamat : Perum. Tegal Besar Permai 1, blok AU-6, Jember.
E-mail : juniantohadi96@gmail.com

